

## Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru dalam Peningkatan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik SMAN di Wilayah Barat Kabupaten Bireuen

Desita Yurizki\*<sup>1</sup>, Murniati<sup>2</sup>, Syahrin Nur<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan IPA Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

<sup>2</sup>Program Studi Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

<sup>3</sup>Program Studi Fisika FMIPA Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

\*Email: desita@mhs.unsyiah.co.id

**Abstrak.** Di dunia pendidikan, guru profesional menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Begitu penting peran guru dalam proses pendidikan, maka seorang guru dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuannya. Namun kenyataan masih banyak ditemukan guru yang kurang berkompeten khususnya pada kompetensi pedagogik dan profesional. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam peningkatan hasil belajar fisika peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, tes, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru tergolong baik, terlihat dari sikap guru dalam menghadapi peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang berpedoman pada RPP, pengelolaan kelas dan melakukan evaluasi setiap habis pokok pembahasan. Pada kompetensi profesional, guru terlihat menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi dan memahami materi ajar. Namun ada beberapa materi yang masih perlu dipelajari seperti teori kinetik gas, hukum termodinamika dan inti atom. Selain itu, upaya guru dalam peningkatan hasil belajar peserta didik juga sudah maksimal. Meski masih memiliki kekurangan, namun hal tersebut tidak menjadi alasan bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar, karena hasil belajar tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh kompetensi guru. Ada faktor lain yang mempengaruhi proses pembelajaran seperti minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi, dan lingkungan peserta didik.

**Kata kunci:** Kompetensi pedagogik, profesional dan hasil belajar

**Abstract.** In the world of education, professional teachers become a significant factor in improving the quality of human resources. Once important the role of teachers in the education process, then a teacher is always required to develop his abilities. But the reality is still found by many teachers who are less competent, especially on pedagogic and professional competence. The purpose of this study is to describe the academic ability and professional teachers in improving the learning outcomes of physics learners. This research uses a survey method with a qualitative approach. Data collection techniques are done through observation, questionnaires, tests, interviews and documentation. The results showed that teacher pedagogic competence is good, seen from teacher attitude in facing learners, implementation of learning based on RPP, class management and evaluate every finished subject. In professional competence, teachers appear to master the scientific substance associated with the field of study and understand the teaching materials. But some elements still need to be studied such as gas kinetic theory, thermodynamic law and the atomic nucleus. Also, the efforts of teachers in improving student learning outcomes are also maximal. Although it still has shortcomings, it is not a reason for teachers to enhance learning outcomes, because the competence of teachers does not sufficiently influence the results of learning. Other factors influence such as interest, the level of intelligence, talent, motivation, and the environment of learners.

**Keywords:** pedagogic competence, professional and learning outcomes

### PENDAHULUAN

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) pada suatu bangsa memiliki kontribusi yang besar terhadap kemajuan bangsa tersebut. Sebuah bangsa yang maju ternyata merupakan bangsa yang didukung oleh sumber daya yang berkualitas dan handal, sehingga dapat melahirkan berbagai kreatifitas untuk mendukung pengembangan bangsanya (Drovnikov dkk., 2016). Hal ini sesuai pernyataan yang dikemukakan Lonni (2013), bahwa pendidikan sebagai salah satu faktor menentukan kualitas SDM, semakin banyak tenaga kerja yang berhasil mencapai tingkat pendidikan tinggi, maka kualitas tenaga kerja akan semakin baik.

Di dunia pendidikan, guru profesional menjadi faktor utama untuk meningkatkan kualitas SDM anak didiknya (Gumarova dkk., 2016). Guru merupakan ujung tombak penentu keberhasilan pendidikan (Ikhsanuddin, 2015) karena guru merupakan tenaga profesional yang memiliki peran untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap anak didiknya agar kelak dapat berguna bagi bangsa dan negara. Menurut Kartowagiran (2011) salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya mutu dan kualitas pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan menengah adalah tidak didukung oleh guru yang profesional. Guru profesional adalah orang yang memenuhi persyaratan kompetensi untuk tugas profesi kependidikan (Vecaldo dan Andress, 2017). Begitu pentingnya peran guru dalam proses pendidikan, maka seorang guru dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuannya sebagai tenaga yang profesional. Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru adalah melalui program sertifikasi. Sertifikasi guru merupakan salah satu upaya peningkatan mutu guru dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran di Indonesia terutama hasil belajar peserta didik secara baik (Yusuf dan Ruslan, 2014).

Kompetensi guru menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam proses belajar. Namun pada kenyataannya, hasil uji kompetensi guru (UKG) tahun 2016, menunjukkan nilai rata-rata UKG di wilayah Barat Kabupaten Bireuen hanya sebesar 34,05. Nilai ini berada di bawah nilai rata-rata nasional guru SMA/SMK di Aceh yaitu 63,79 (Anonim, 2017), artinya nilai yang diperoleh masih berada di bawah rata-rata nilai nasional yaitu sebesar 29,74. Rendahnya nilai UKG menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan dan kualitas guru yang dimiliki, hal ini tentunya akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Salah satu tuntutan yang harus dipenuhi oleh guru dalam menjalankan tugasnya adalah mentransfer pengetahuan sesuai dengan substansi bidang sains yang ditekuninya (Hakim, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru lebih diprioritaskan kepada pengelolaan peserta didik dengan memahami potensi dan keragaman peserta didik, menggunakan hasil penilaian untuk merancang program remedial, namun tidak semua guru mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas. Sedangkan pada kompetensi profesional, guru sudah memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan sesuai materi ajar (Novauli, 2015). Namun sayangnya, kompetensi profesional guru diteliti hanya melalui kuesioner sehingga tidak menunjukkan secara detail apakah guru tersebut benar-benar sudah menguasai materi bidang studi yang ditekuninya. Sedangkan penelitian Buaq (2016), pada SMPK 3 Wr. Soepratman 048 Tering menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam mengajar masih belum optimal serta pemahaman guru terhadap metode pembelajaran masih kurang. Padahal kompetensi pedagogik sangat diperlukan untuk memperbaiki proses dan kualitas pengajaran (Kiasi, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode survei, tujuannya untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), namun peneliti memberi perlakuan dalam pengumpulan data dengan cara mengedarkan angket, tes, dan wawancara. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, tujuannya untuk mendeskripsikan kompetensi guru dalam peningkatan hasil belajar peserta didik SMAN di wilayah Barat kabupaten Bireuen.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 dan 2 Samalanga, serta SMAN 1 Simpang Mamplam. Sampel yang akan diteliti sebanyak 7 orang guru fisika bersertifikasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner (angket), tes, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan skala Likert yang dikonversikan ke dalam nilai sesuai peraturan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (MENPAN dan RB) untuk kompetensi pedagogik, sedangkan hasil tes kompetensi profesional guru dihitung dengan menjumlahkan jawaban yang benar dikali dengan bobot jawaban pada setiap soal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kompetensi Pedagogik Guru

Soal kompetensi pedagogik guru terdiri dari 21 pertanyaan yang dihitung menggunakan skala Likert, sehingga diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 1.** Nilai Angket Kompetensi Pedagogik Guru

No	Nama Guru	Skor Total	Kategori
1	TM	76	Baik
2	FD	76	Baik
3	RD	76	Baik
4	NB	70	Cukup
5	RM	76	Baik
6	HY	62	Cukup
7	HR	62	Cukup

Tabel 1 terlihat bahwa ada 4 guru (TM, FD, RD dan HY) memiliki nilai kompetensi pedagogik dengan kategori baik dan 3 orang (NB, RM dan HR) cukup. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik (Ilyas, 2013). Selanjutnya, secara substansif kompetensi ini mencakup pemahaman wawasan dan landasan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan serta pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, melakukan evaluasi hasil belajar, dan memanfaatkan teknologi serta mengembangkan potensi mereka untuk mengaktualisasikan berbagai macam minat dan bakat yang dimiliki (Falachi dkk., 2017).

Guru memperoleh nilai cukup bukan berarti tidak memiliki kompetensi, tetapi ada beberapa hal yang terjadi di lapangan (sekolah tempat mengajar) sehingga menyebabkan nilainya berada pada kategori cukup. Hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan mendapatkan hasil sebagai berikut:

#### 1) Keterbatasan daya tangkap

Keterbatasan peserta didik dalam memahami informasi menyebabkan materi pembelajaran yang diajarkan tidak berjalan sesuai dengan RPP yang dirancang, dengan kata lain banyak materi pelajaran yang tertinggal selama proses belajar mengajar (PMB). Menurut Lisna (2013) masalah yang dihadapi guru saat belajar adalah tidak semua peserta didik dapat menangkap isi pelajaran dengan cepat, terlebih jika ada peserta didik yang malas. Kenyataan yang terlihat pada kelas pembelajaran guru HR, yaitu pada kelas XI MIA2, materi yang seharusnya sudah dicapai peserta didik pada pertemuan ke-11 semester ganjil adalah keseimbangan dan dinamika rotasi, namun materi yang dipelajari baru tentang hukum Newton gravitasi. Di samping itu, kejadian yang hampir serupa juga terjadi pada guru NB, seharusnya materi yang sedang dipelajari adalah gerak melingkar namun materi yang diajarkan adalah gerak lurus. Hal ini menunjukkan bahwa rancangan RPP yang disusun tidak berjalan sebagai mana mestinya. Seharusnya dalam satu materi, semua indikator dapat tercapai dalam 2-3 kali pertemuan namun karena keterbatasan kemampuan peserta didik, satu materi pelajaran bisa menghabiskan waktu selama 4-5 kali, sehingga guru perlu menyesuaikan antara materi pelajaran, metode mengajar dengan kemampuan dan cara belajar peserta didik agar semua indikator pembelajaran dapat tercapai.

#### 2) Motivasi belajar rendah

Adanya perbedaan pada motivasi belajar peserta didik juga menjadi kendala guru dalam mengajar. Pada dasarnya motivasi atau keinginan untuk melakukan sesuatu hal harus terlebih dahulu ada pada peserta didik itu sendiri, guru hanya dapat membimbing dan mengarahkan mereka. Karena tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi seluruh peserta didik (Shabir, 2015).

Untuk guru NB, HY dan HR hanya memiliki kendala pada 2 poin yaitu keterbatasan daya tanggap dan motivasi belajar peserta didik rendah, sehingga menyebabkan nilai kompetensi pedagogik mereka berada pada kategori cukup, sedangkan untuk indikator lainnya terlihat baik sama seperti guru yang lain. Hal ini terlihat dari sikap guru dalam menghadapi setiap peserta didik, menurut guru TM dalam sesi wawancara mengatakan:

*"Cara terbaik untuk mengetahui karakteristik setiap peserta didik adalah melalui komunikasi sembari mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang akan membangkitkan minat dan motivasi belajar anak".*

Pada dasarnya komunikasi antara guru dan peserta didik berfungsi untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi serta meningkatkan kematangan berpikir mereka (Malik, 2014). Pendapat yang sama juga disampaikan oleh guru FD yang merupakan wakil kepala bidang kesiswaan di SMAN 1 Samalanga mengatakan:

*"Memahami karakter anak adalah hal wajib bagi guru, dengan memahami karakteristik setiap peserta didik guru akan tahu cara paling efektif untuk membuat mereka memahami apa yang sedang dipelajari".*

Kegiatan awal pembelajaran selalu dimulai dengan apersepsi dan menyampaikan tujuannya yang jelas. Hal ini untuk membuat peserta didik tertarik untuk belajar fisika. Pelajaran fisika selalu menjadi pelajaran yang menyeramkan untuk peserta didik karena terlalu banyak menggunakan rumus-rumus dan angka. Namun, apa yang diupayakan oleh guru dalam PBM belum cukup untuk dapat memaksimalkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar dari peserta didik itu sendiri (Indrianie, 2015), sehingga untuk mendapatkan hasil yang baik tidak hanya cukup dengan bantuan guru, namun juga harus didukung kemauan dan kesadaran dari setiap peserta didik itu sendiri.

Untuk kegiatan inti seperti memaparkan materi, mengelola kelas, dan kegiatan penutup seperti evaluasi, guru melaksanakan semua proses pembelajaran dengan baik. Tujuannya agar peserta didik dapat memahami materi dan mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang sudah dipelajari. Karena salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah dapat menggunakan metode atau model pembelajaran, menguasai materi ajar, dan memahami karakteristik setiap peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal (Jarmita, 2015).

## 2. Kompetensi Profesional Guru

Penelitian terhadap kompetensi profesional guru dilakukan menggunakan soal pilihan ganda sebanyak 40 soal dan diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 2.** Nilai Tes Kompetensi Profesional Guru

No	Nama Guru	Skor Total	Kategori	Pengalaman Mengajar (Tahun)
1	TM	85	Baik	18
2	FD	80	Baik	22
3	RD	90	Baik	28
4	NB	75	Baik	21
5	RM	85	Baik	12
6	HY	70	Cukup	10
7	HR	67.5	Cukup	10

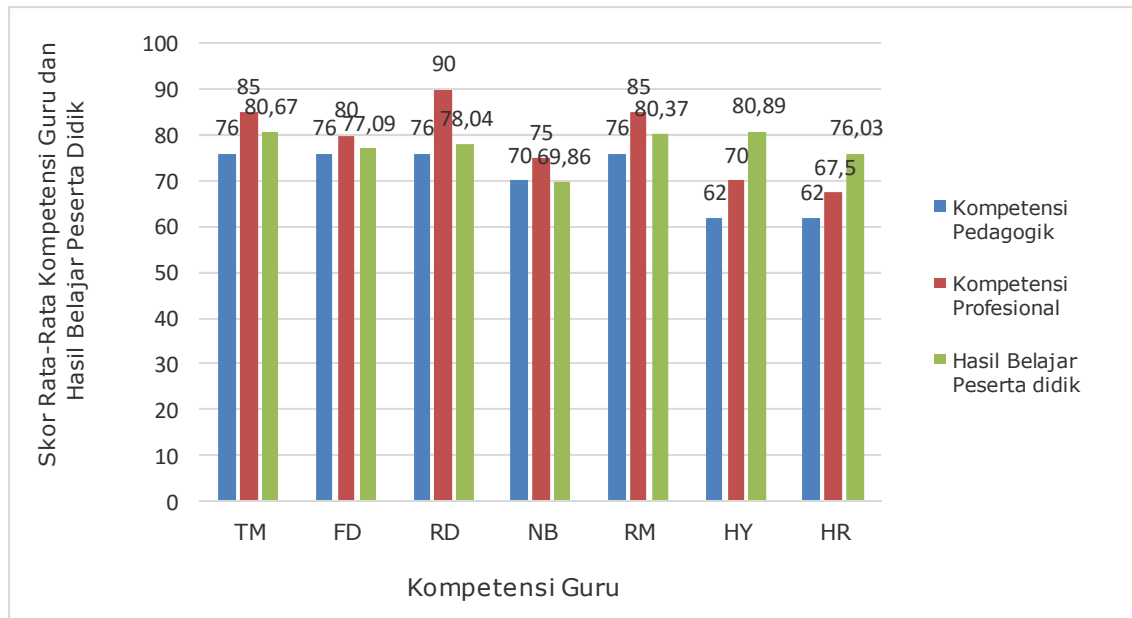
Tabel 2 terlihat bahwa rata-rata nilai guru berada pada kategori baik, hanya 2 orang yang mendapatkan nilai cukup. Artinya, rata-rata guru di wilayah barat kabupaten Bireuen menguasai materi bidang studi yang ditekuninya. Seperti yang diketahui kompetensi pertama yang harus dimiliki seorang guru untuk mengajar adalah penguasaan materi bidang studi secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru untuk membimbing peserta didik menguasai pengetahuan atau keterampilan secara optimal, sehingga dapat memenuhi standar kompetensi (Rahmati dan Andari, 2017).

Kemampuan ini sangat diperlukan oleh guru karena proses belajar dan hasil belajar peserta didik bukan hanya ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar juga ditentukan oleh kemampuan guru yang mengajar dan membimbing (Novauli, 2015). Soal tes kompetensi profesional yang diberikan kepada 7 orang guru, hanya 2 yang menjawab benar sedangkan lainnya salah pada soal nomor 18, 19, 34 dan 40 yaitu pada materi Teori Kinetik Gas, soal tersebut sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa materi tersebut tidak dipahami. Untuk materi pada soal lain guru dapat menjawab dan menguraikannya dengan jelas, ini menandakan bahwa guru memahami materi tersebut.

Pemahaman guru terhadap materi bidang studi juga tidak terlepas dari pengalaman mengajar, karena beberapa hasil penelitian menunjukkan guru yang mengajar lebih lama memiliki kompetensi lebih baik dibandingkan dengan guru yang sedikit pengalaman mengajarnya. Pengalaman mengajar yang dimiliki oleh seorang guru menjadi penentu pencapaian hasil belajar yang akan diraih oleh peserta didik (Rakib, 2016). Selain itu, guru yang memiliki pengalaman mengajar lama mampu menghasilkan pengajaran yang lebih efektif, karena guru yang berpengalaman menganggap bahwa mengajar sebagai sebuah seni, sedangkan guru yang baru menekuni profesinya menganggap bahwa mengajar hanya proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik (Lestari, 2016).

### 3. Kompetensi Guru dalam Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik

Data hasil perhitungan angket pada kompetensi pedagogik, tes pilihan ganda untuk kompetensi profesional, dan hasil belajar peserta didik berupa nilai ulangan harian dapat di lihat sebagai berikut:



**Gambar 1.** Persentase Kompetensi Guru dan Hasil Belajar Peserta Didik

Gambar 1 memperlihatkan bahwa tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik tidak sepenuhnya bergantung pada kompetensi guru. Sebagai contoh guru HY dan HR meski memiliki nilai kompetensi yang tergolong cukup (62 dan 70) serta (62 dan 67.5), namun hasil belajar peserta didiknya tinggi yaitu 80,89 dan 76.03. Hal ini disebabkan karena peserta didik mendapatkan jam belajar tambahan berupa pengulangan materi secara terus menerus sehingga menyebabkan hasil belajar mereka meningkat. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar dari peserta didik itu sendiri (Indrianie, 2015), Kepala Sekolah SMAN 1 Simpang Mamplam dalam sesi wawancara membenarkan bahwa:

*"Khusus untuk mata pelajaran matematik, kimia dan fisika, kami dari pihak sekolah memberlakukan jam belajar tambahan di sore hari. Tujuannya untuk membantu peserta didik agar dapat meningkatkan hasil belajar mereka".*

Selain itu, guru NB memiliki nilai kompetensi baik yaitu 70 dan 75, sedangkan hasil belajar peserta didiknya rendah (69.86), hal ini disebabkan oleh keterbatasan peserta didik dalam mengakses informasi. Hasil wawancara yang peneliti lakukan menemukan bahwa sekitar 80% peserta didik di SMAN 2 Samalanga merupakan anak yang menetap atau tinggal di pesantren, sehingga sedikit membatasi ruang lingkup belajar karena tidak bisa mengakses informasi selain dari guru dan perpustakaan sekolah. Ditambah lagi mereka adalah santri baru sehingga belum terbiasa dengan sistem belajar yang diterapkan di pesantren sehingga menyebabkan hasil belajar mereka rendah. Kepala Sekolah SMAN 2 Samalanga membenarkan hal tersebut saat dikonfirmasi di tempatnya dimana:

*"Kendala terbesar kami dalam mengembangkan kompetensi peserta didik disebabkan karena 80% anak di sekolah adalah santri pemondokan sehingga bila kami memberikan kelas tambahan atau melakukan kegiatan di luar jam sekolah, mereka tidak bisa menghadiri karena terkendala dengan aturan pesantren".*

Hal berbeda terjadi pada RM, meski sama-sama mendidik anak yang tinggal di pesantren namun hasil belajar mereka tergolong tinggi yaitu 80,37. Hal ini terjadi karena para peserta didik sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan pesantren, sehingga mereka dapat membagi waktu kapan harus belajar untuk sekolah dan pengajian. Untuk TM, FD dan RD yang mengajar di SMAN 1 Samalanga rata-rata memiliki nilai kompetensi yang baik, begitu juga dengan hasil belajar peserta didiknya. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh kompetensi guru serta kemudahan peserta didik dalam mengakses informasi baik dari guru, perpustakaan maupun media elektronik. Sehingga dari ketiga kejadian pada sekolah tersebut yaitu SMAN 1 dan 2 Samalanga serta SMAN 1 Simpang Mamplam dapat terlihat bahwa tinggi rendahnya hasil belajar tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh kompetensi guru, namun juga disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal serta akses informasi yang dimiliki setiap peserta didik. Karena pada dasarnya ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil

belajar seperti adanya perbedaan pada tingkat kecerdasan, bakat, minat, motivasi, penggunaan media pembelajaran dan lingkungan sosial (Indra, 2016; Alade dan Angela, 2014).

### KESIMPULAN

Kompetensi pedagogik guru bersertifikasi di wilayah Barat Kabupaten Bireuen tergolong baik, tergambar dari penguasaan guru dalam menggunakan media pembelajaran, sikap guru dalam menghadapi peserta didik, membuat suasana belajar yang menyenangkan dan pelaksanaan pembelajaran yang berpedoman pada RPP, selain itu kegiatan pembelajaran mulai dari apersepsi, memotivasi, memaparkan materi, mengelola kelas dan melakukan evaluasi guru melaksanakannya dengan baik. Walaupun dalam pelaksanaannya, RPP yang dirancang tidak sepenuhnya digunakan karena keterbatasan kemampuan peserta didik dalam memahami informasi sehingga menyebabkan banyak waktu yang dihabiskan untuk menjelaskan satu materi pelajaran. Untuk kompetensi profesional, secara keseluruhan kompetensi guru dalam kategori baik, meski demikian ada beberapa materi yang masih perlu dipelajari seperti teori kinetik gas, hukum termodinamika dan inti atom. Selain itu, upaya guru di SMAN 1 dan 2 Samalanga serta SMAN 1 Simpang Mamplam dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik terlihat juga sudah maksimal. Meskipun masih memiliki kekurangan baik itu pada kompetensi pedagogik dan profesional, namun hal tersebut tidak menjadi alasan dan kendala bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena hasil belajar tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh guru. Banyak faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar seperti minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi, dan lingkungan peserta didik itu sendiri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alade, O.M., & Angela, C.O. 2014. A Comparative Study of Chemistry Students' Learning Styles Preferences in Selected Public and Private Schools in Lagos Metropolis. *Journal of Research & Method in Education*, 4(1): 45-53.
- Anonim. 2017. *Guru Aceh Naik 9 Peringkat*. Serambi Indonesia, 20 Juli 2017.
- Buaq, E.O. 2016. Studi Tentang Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMPK 3 WR. Soepratman 048 Tering. *Journal Ilmu Pemerintahan*, 4(4): 1831-1840.
- Drovnikov, A.S., Nikolaev, E.L., Afanasev, A.S., Ivanov, V.N., Petrova, T.N., Tenyukova, G.G., Maksimova, N.L., & Povshednaya, F.V. 2016. Teachers Professional Competence Assessment Technology in Qualification Improvement Process. *International Review of Management and Marketing*, 6(1): 111-115.
- Falachi, H., Kartana, T.K., & Utami, W.B. 2017. Pengaruh Penerapan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum 2013 Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Tahun Pelajaran 2016/2017. *Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 8(1): 9-15.
- Gumarova, Sh., Zubakova, K., Issabaeyva, B., Sayakova, B., & Sabyrbayeva, N. 2016. The Modern Educational Technology in Professional Competence Enhancement of Future Specialists. *International Journal of Applied Engineering Research*, 11(5): 3038-3041.
- Hakim, A. 2015. Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning. *The International Journal of Engineering and Science (IJES)*, 4(2): 2319-1805.
- Ilyas, M. 2013. Kompetensi Pedagogik Guru Matematika SMK Negeri Se-Kota Palopo Berdasarkan Pengalaman Mengajar. *Jurnal Dinamika*, 4(2): 47-58.
- Indra, S. 2016. *Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar PAI Pada Siswa di SMK Farmako Medika Plus Caringin-Bogor*. Tesis pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Surakarta: Surakarta.
- Indrianie, N.S. 2015. Penerapan Model Tutor Sebaya Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Reported Speech Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik MAN Kota Probolinggo. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1): 126-132.
- Jarmita, N. 2015. Kesulitan Pemahaman Konsep Matematis Siswa dalam Pembelajaran Matematika di Kelas Awal Sekolah Dasar. *Jurnal Pionir*, 4(2): 1-16.
- Kartowagiran, B. 2011. Kinerja Guru Profesional Pasca Sertifikasi. *Cakrawala Pendidikan*, 30(3): 463-473.
- Kiasi, G.A. 2016. An Investigation of Iranian High School English Language Teachers Perceptions of Pedagogical Competence. *Iranian Journal of English for Academic Purposes*, 5(1): 2476-3187.
- Lestari, E. 2016. Hubungan Latar Belakang Pendidikan dan Lama Mengajar Guru Sejarah dengan Hasil Belajar Sejarah Pada Siswa SMA. *Edumatica*. 2(1): 288-257.

- Lisna, A.M. 2013. Pengaruh Komunikasi Guru-Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pelajaran Ekonomi Siswa SMA Taman Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(2): 1-10.
- Lonni. 2013. Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Mamasa. *Jurnal Kependidikan*, 14(3): 285-294.
- Malik, A. 2014. Fungsi Komunikasi Antara Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Proses Belajar Mengajar Pada SMP Negeri 3 Sindue). *Jurnal Interaksi*, 3(2): 168-173.
- Novauli, F. 2015. Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(1): 27-63.
- Rakib, M. 2016. Pengaruh Pelatihan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalitas Guru (Studi pada Guru IPS Terpadu yang Memiliki Latar Belakang Pendidikan dalam Bidang Pendidikan Ekonomi). *Jurnal Administrare*, 3(2): 138-148.
- Shabir, M. 2015. Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru). *Auladuna*, 2(2): 221-232.
- Vecaldo, R.T., & Andres, A.B. 2017. Pedagogical Competence and Academic Performance of Pre-Service Elementary Teachers in Tuguegarao City Philippines. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 5(1): 47-54.
- Yusuf & Ruslan. 2014. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Biologi Yang Telah Tersertifikasi Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Se-Kota Ternate. *Jurnal Bioedukasi*, 3(1): 306-312.